Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 1447-1464
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak

Lila Hikmawati[1]✉, Mintarsih Arbarini[1], Tri Suminar[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang[(1)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak, kendala pola asuh anak usia dini serta upaya yang dilakukan orang tua dalam penanaman perilaku sosio emosional pada keluarga petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case studies)*. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 16 orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi,wawancara dan dokumentasi, dengan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Teknik analisis data model Milles dan Hubberman dengan langkah-langkahnya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh pada keluarga petani yang ditemukan peneliti yaitu pola asuh demokratis yang digabungkan dengan pola asuh gaya transaksi, pola asuh gaya transaksi ini merupakan pola asuh dimana orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan anak dengan sanksi tertentu yang akan dikenakan kepada anak jika sewaktu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. Sehingga orang tuapun lebih mudah membimbing dan mengarahkan anak agar dapat mematuhi aturan orang tua. Dengan demikian pola asuh gabungan ini dapat menumbuhkan perilaku sosio emosional anak yang baik dalam hal tanggung jawab, mandiri, dan disiplin.
Kata Kunci: *pola asuh orang tua; perilaku sosio emosional; anak usia dini*

Abstract
This study aims to determine early childhood parenting in embedding children's sosial-emotional behaviors, constraints on early childhood parenting, and parental efforts in embedding sosial-emotional behaviors in the peasant family. This study uses a qualitative approach with case studies methods. The number of informants used in this study is 16 individuals. The data collection techniques with observation, interviews and documentation, with the validity of the data used triangulation. The data analysis technique uses Miles and Huberman Model with the steps: data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study indicates that parenting in the peasant family found by researchers is a democratic parenting coupled with transactional style parenting, transactional parenting style is an upbringing where parents and children make an agreement of each child's actions with certain sanctions which will do so will be imposed on the child if the child violates the agreement at any time. So that the parents easier to guide and train to children to obey the rules of parents. Thus, this combined parenting can promote a child's sosial-emotional behavior in terms of responsibility, independence and discipline.
Keywords: *parenting style; socio-emotional behavios; early childhood*

Copyright (c) 2023 Lila Hikmawati, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address : lilahikmawati99@students.unnes.ac.id (Semarang, Jawa Tengah)
Received 1 November 2022, Accepted 19 January 2023, Published 11 March 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

Pendahuluan

Pendidikan pertama yang baik dan mendasar bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena anak menerima rangsangan pertama dalam keluarga. Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan kehidupan yang penting bagi kesehatan, prestasi akademik, produktivitas, dan kesuksesan masa depan (Li et al., 2018). Pangaribuan (2017) berpendapat bahwa keluarga adalah sumber utama pendidikan dan terutama wadah pembentukan nilai-nilai sosial, budaya dan spiritual yang baik. Saat mengasuh anak, orang tua harus bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk perilaku sosio-emosional anak (Marintan & Priyanti, 2022). Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka terwujud dalam berbagai bentuk; Tanggung jawab orang tua meliputi menanamkan kasih sayang pada anak, kebaikan, kebaikan kepada anak, pendidikan akhlak dan nasehat-nasehat lainnya (Putri, 2021).

Perkembangan sosial amatlah penting bagi persiapan anak menuju prasekolah. Perkembangan sosial anak memungkinkan dapat memudahkan anak berkomunikasi dengan teman sebaya maupun lingkungannya. Kusumawardani, (2020) menguraikan bahwa perkembangan sosial yang diperoleh oleh anak akan bermanfaat dalam: meningkatkan hubungan antar sesama anak, timbulnya sikap toleransi antar terhadap temannya, tidak akan melanggar ketentuan norma perilaku, adanya kemampuan dalam penyelesaian permasalahan serta timbulnya kesabaran terhadap anak tersebut. Syahrul, 2021 menjabarkan manfaat yang secara spesifik terhadap anak: 1) lebih mudah berinteraksi dengan teman sebayanya serta sopan dalam bersikap. 2) timbulnya rasa kepedulian . 3) memiliki tingkah laku sosial (tidak segan untuk memberikan bantuan); 4) anak cenderung memppunyai sifar demokratir ketika dalam sebuah lingkungan sosialo masyarakat; 5) mempunyai sifat gotong royong serta suka berbagi. 6) anak cenderung lebih pintar dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial. 7) adanya kemampuan untuk mengatasi permasalahan antar sesama. 8) anak akan berkemamuan untuk mengalanalisis serta paham terharap interaksinya dengan sesama.

Selama masa perkembangan sosial, seorang anak kecil mulai menjadi cukup suka berteman sehingga mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok teman-temannya. Menurut Suryani, (2019), dukungan dan kearifan masyarakat sekitar berkontribusi pada perkembangan sosial anak. Hal ini berdasar pada anak telah berdpatasi dengan lingkungan sosial yang ada, dimana sejak kecil ada keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam upaya untuk mengembangkan pematangan social dalam aktifitas belajar disekolah bisa dijalankan dengan cara memberikan tugas berkelompok, adanya pembelajaran yang diterima anak dalam pemberian tugas tersebut yakni berupa tanggung jawab, bekerja sama, toleransi serta saling menghargai. Berdasar pada penjbaran tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan social prasekolah terhadap anak mempunyai kegunaan yakni, anak tersebut cenderung lebih ramah.

Suryani (2019) berikut adalah penyebab anak belajar keterampilan sosial yang berbeda: 1) Mendorong anak untuk mengejar peluang yang mungkin muncul dalam lingkungan sosial saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, seperti bermain peran anak-anak atau orang dewasa. 2) Mendorong jaringan sosial yang sehat dalam hubungannya dengan lingkungan. Merupakan panutan yang sangat signifikan terhadap anak agar berhasil dalam kehidupan sosialnya ke depan. 3) Perkembangan sosial anak usia enam tahun untuk adaptasi dan ketahanan lingkungan. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Sulistyowati et al., (2019) hal yang menyebabkan adanya pembelejaran yang dilakukan anak terhadaap tingkah laku sosial yakni : 1) adanya perubahan kondisi perasaan secara tiba-tiba; 2) ketika anak berada pada lingkungan pertemanan yang berkembang maka anak tersebut cenderung tidak memiliki ketergantungan terhadap orang tua; 3) cenderung lebih menyennangkan, membutuhkan persetujuan dari seseorang yang lebih tua hingga terhadap luka kecil anak tersebut dapat mengadukannya agar memperoleh perhatian ; 4) mengutamakan dirinya sendiri; 5) cenderung lebih mudah terganggu serta tersinggung ketika mereka gagal terhadap sesuatu; 6) adanya permasalahan dalam pengendalian serta pengelolaan emosi seperti

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

menangis ataupun mengertukan kening; 7) memiliki ketertarikan terhadap peristiwa yang terjadi pada lingkungan kesehariannya. Dengan berdasar pada penjabaran tersebut seingganya diambil kesimpulan bahwa anak dengan umur 4-6 tahun memiliki karakteristik sosial lebih spesifik terhadap anak yang memiliki 1-2 teman, mereka juga terfokus terhadap minat, pada masa ini anak mempunyai semagat serta keraguan. Pemahaman mengenai lingkungannya

Hurlock (1991) menjabarkan mengenai faktor-faktor yang memiliki perbedaan atas perkembangan sosial pada masa kecil: 1. Sikap keterikatan, 2. kerjasama, 3. ketergantungan, 4 .peneerimaan sosial, 5. daya saing, 6. keramahan, 7. kedermawanan, 8. Empati, 9. Simpati, 10. Peniruan. (Suyadi & Ulfah, 2013), meennjelaskan bahwa tingkatan perkembangan emosional dan sosial anak pada usia 5-6 tahun yakni: 1) menghargai orang lain atas kepentingannya; 2) kerja sama dengan temannya; 3) mempunyai sikap ulet serta pekerja keras; 4) mempunyai sikap toleransi; 5) adamya perilaku empati; 6) adab mengenai pemahaman sosial budaya. Dengan berdasar pada penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi unsure pengembangan sosial terhadap anak dalam masa prasekolah yakni toleransi, perilaku baik terhadap orang mempunyai kepentingan, keinginan dalam berbagi serta pemahaman anak tersebut.

Pada diri kita memiliki emosi dimana hal tersebut dpat memicu perasaan furstrasi ataupun rasa senang, negative ataupun positif. Tatminingsih (2019) menjelaskan mengenai pengertian emosi iakah sebuah situasi kompleks dimana dapat berbentuk getaran emosi atau jiwa, dengan yang ditandai dengan berubahnya sisi biologis dimana secara langsung terkihat dengan berubahnya tingkah laku. Anak memiliki reaksi emosional yang sangat besar. Pada masa ini, kemucnulan dari reaksi emosional ini dimunculkan dengan berbentuk fitur: timbulnya reaksi emosional dari beragam kejadian dimana mengikuti keinginan anak tersebut; transformasi sederhana dari anak tersebut terhadap respon emosionalnya; situasi emosi serta eespon emosional anak bisa dipahami melalui pengekspresian tingkah laku yang diberikannya. Suryana (2016) menjabarkan mengenai emosi merupakan situasi rumit sebagai manifestasi dirinya kedalam bentuk getaran jiwa serta emosi, dimana dapat dilihat dari sisi biologis yang berubah yang disusul dengan timbulnya sebuah tingkah laku. Mayar (2013) menjelaskan bahwa emosi merupakan emosi internal setiap individu, dengan memiliki bentuk keinginan, fisik serta euphoria mental. Dimana memiliki kemungkinan untuk terwujud dalam beragam ekspresi ataupun bentuk yakni rasa takut, cemas, marah, jengkel, iri, cemburu, gembira, kecintaan serta keingintahuan

Nugraha (2010) menjelaskan bahwa dalam pengembangan emosi terhadap anak usia dini memiliki beberapa fakto utama yang berfungsi sebagai pemandu yakni: 1) meingkatnya tingkat kerimitan permasalahan hidup pada lingkungan anak; 2) adanya kedsadaran bahwa anak merupakan investor serta praktisi dalam persiapan masa depan sebagaimana mestinya; 3) memperhatikan klasifikasi umur anak, situasi yang maksimal wajib diberikan dengan semaksimal mungkin untuk memaksimalkan proses optimalisasi yang ada.

Pentingnya parenting untuk menginformasikan *sosial-emotional parenting* sangat penting bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya Khadijah et al., (2021). Beberapa penelitian menemukan bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap penanaman perilaku sosio emosi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Zinsser et al., (2016) menunjukkan bahwa sosialisasi emosional di rumah dan sekolah menggambarkan proses di mana anak-anak memperoleh keterampilan sosial-emosional, termasuk mengenali dan mengelola emosi dan perasaan mereka sendiri, orang lain, dan pada saat yang sama mengekspresikan, menciptakan, dan memelihara kesadaran dan empati sosial. hubungan positif dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab Anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka terutama melalui interaksi sosial di rumah dan di sekolah.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

Penelitian yang dilakukan oleh Oliveira et al., (2015) menunjukkan pentingnya emosi dalam perkembangan anak. Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan sosio-emosional. Emosi merupakan aspek penting dari pengalaman dan saling mempengaruhi dalam perkembangan kognitif anak. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dimensi pengalaman dan rasional sangat penting dalam sikap dan perilaku anak serta interaksinya dengan objek tertentu. Bukti menunjukkan bahwa ketidakstabilan keluarga dan kurangnya dukungan emosional orang tua sangat mempengaruhi perilaku emosional anak-anak. Pertumbuhan sosial-emosional mengacu pada dua jenis pertumbuhan. Pertumbuhan emosi adalah perkembangan emosi anak, dan perkembangan sosial adalah perkembangan anak sebagai anggota suatu kelompok. Perkembangan sosial dan emosional adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk beradaptasi dengan dunia sosial yang lebih luas (Poerwati & Cahaya, 2018).

Tujuan dari pengembangan sosal emosional yakni anak lebih percaya diri, mampu untuk melakukan aktifitas sosial, serta mampu untuk melakukan pengensalian emosi (Musringati, 2017). kerjasama antar guru, orang tua serta lingkungan mempengaruhi optimalisasi pengembangan sosial emosional yang ada (Wahyuni et al., 2015). Mengoptimalkan perkembangan sosial emosional, yang mendorong anak untuk belajar tentang dirinya serta lingkungannya dimana proses ini meliputi komunikasi antara keluarga dengan anak, membantu anak membentuk konsep. Hal ini bisa dicapai melalui aktifitas bermain dengan teman seumurannya untuk peningkatan serta melatih keterampilan sosialisasi anak (Musringati, 2017).

Keterampilan emosional dikembangkan dalam diri anak. anak usia dini memiliki dampak positif bagi bagi pengembangan sosialisasi anak dengan lingkungannya (Tatminingsih, 2019). Oleh karena itu, guru maupun orang tua besa mendorong perkembangan faktor ini dengan beragam aktifitas meliputi berinteraksi dengan lingkungannya, beribadah, catra belajar, gotong royong, pola hidup, cara berpakaian serta hal lainnya (Nurjannah, 2017). Tingkat kemampuan anak dalam memecahkan masalah di pengaruhi oleh intensitas pelatihan mengenai tingkah laku social anak tersebut. (Wahyuni et al., 2015). Secara keseluruhan Interaksi pada antara anak dengan orang tua merupakan aspek yang signifikan dalam perkembangan pribadi jangka panjang anak. Pada saat yang sama, keberadaan monitor diantara anak dengan orang tua bisa mengakibatkan berkurangnya waktu untuk mereka habiskan bersama (Pratiwi, 2020). Untuk itu, sebaiknya orang tua dan guru mengajak anak untuk berpartisipasi dalam permainan yang bermanfaat untuk peningkatan sosial-emosional anak sesering mungkin. Guru serta Orang tua menggunakannya untuk cerita, permainan peran, dan banyak lagi. melalui mereka bisa.

Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun hubungan dengan teman sehingga mereka dapat menjadi bagian dari kelompok teman. Anak-anak yang bermain bebas dengan teman sebayanya mengembangkan keterampilan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, bekerja sama, membantu, berbagi dan memecahkan masalah (Ramadhani, 2020). Keterampilan sosial-emosional anak paling baik dikembangkan jika orang tua dan guru didorong dan diintervensi dengan baik serta didukung oleh lingkungan yang baik. Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas sehingga dapat menyesuaikan diri dengan harapan berbangsa dan bernegara (Mayar, 2013). Kail dan Reese menjelaskan bahwa ruang lingkup perkembangan anak meliputi kemandirian, moral, sosial, bahasa, fisik, dan perkembangan kognitif (Wahyuni & Al Rasyid, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dimulai dari 1 juli sampai dengan 31 juli 2022 selama melakukan penelitian di Dusun Gumeng, Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Peneliti menemukan bahwa orang tua yang bekerja sebagai petani berangkat kerja dari sebelum terbit matahari sampai tenggelam matahari, hal ini menyebabkan kurangnya komunikasi serta perhatian orang tua terhadap anak. Alasan ekonomi seringkali membuat mereka mengabaikan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

perkembangan atau perilaku sosial emosional anak. Orang tua yang bekerja sebagai petani biasanya hanya mementingkan uang jajan dari pada memberikan stimulus bagi perkembangan anak terutama dalam pemberian stimulasi perkembangan sosial emosional anak. Sehingga anak tersebut memiliki perilaku yang kurang baik yaitu suka marah, merengek, bahkan memukul apabila keinginan mereka tidak dipenuhi. Seperti kita ketahui bersama bahwa pendidikan anak usia dini yang dilakukan di sekolah biasanya hanya berlangsung selama 2 jam sampai 3 jam saja. Secara otomatis lingkungan yang berperan aktif adalah lingkungan rumah dan lingkungan sekitar yang memiliki waktu lebih banyak untuk memberikan stimulasi atau rangsangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Orang tua petani di TK Dharma Putra II sebenarnya ada yang bekerja paruh waktu atau setengah hari pergi pagi pulang siang. Orang tua yang bekerja paruh waktu ini sebenarnya memiliki waktu luang bertemu anaknya pada siang hari setelah bekerja. Namun, hal tersebut tidak berarti membuat interaksi orang tua dan anak menjadi lebih baik. Orang tua dengan kerja paruh waktu biasanya sudah lelah dan mengantuk sehingga lebih memilih istirahat di banding berinteraksi dengan anak, sehingga membuat mereka mudah marah kepada anak.

Ketika sang anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan orang tua, orang tua dengan kondisi tersebut meluapkan kekesalan kepada anak mereka dengan memakai ataupun melakukan hukuman fisik terhadap anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan serta pendidikan yang dimiliki oleh orang tua tentang pengasuhan yang positif bagi putra-putri mereka. Hal ini jelas tidak dapat dibenarkan di mana anak pada usia tersebut belajar meniru perilaku dari orang tua dan lingkungan sekitar sementara yang didapat anak tersebut adalah pembelajaran terhadap perilaku sosial yang negatif dan akan berdampak negatif pula bagi perkembangan perilaku sosial yang dimiliki oleh anak. Dampak dari hal tersebut menjadi penyebab anak menjadi pribadi yang pemarah, bersikap kasar, suka memukul teman, mengganggu teman, serta cenderung bersifat semaunya sendiri apabila ditegur, dinasehati, diingatkan, mereka cenderung melawan dan membantah.

Adanya kondisi seperti ini menjadi sebuah fenomena menarik berkaitan dengan kondisi anak yang jarang berinteraksi sosial dengan orang tua terutama ayah atau ibu yang bekerja sebagai seorang petani. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenbai pola asuh anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak pada keluarga petani.

Metodologi

Digunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif ini. Dengan menggunakan desain penelitian studi kasus yang merupakan penelitian tentang manusia (bisa individu, organisasi maupun sebuah kelompok) peristiwa, latar belakang secara mendalam Laurance (2020). Metode studi kasus menurut Nur'aini (2020) meruipakan sebuah inkuiri empiris dimana melakuka analisa terhadap kotnesk serta fenomena tidak tampak dengan tegas dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Alasan pemilihan desain telah mempertimbangkan kesesuaian dengan focus permasalahan. Selain itu, terdapat beberapa pertimbangan peneliti dalam memilih desain penelitian, antara lain : pertama, setting penelitian menggunakan latar alamiah untuk mengungkap, mengeksplorasi, mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam kemudian menemukan makna yang berarti. Kedua, desain akan menyesuaikan dengan kasus dan masalah yang akan di teliti sehingga menuntut peneliti untuk mengeksplor dan menganalisis kasus dari yang terlihat dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

yang tidak terlihat. Ketiga, penelitian untuk mengkaji dan menganalisis kasus pola asuh anak keluarga petani dalam penanaman sosio emosi anak di TK Darma Putra II.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di lembaga PAUD TK Dharma Putra II khusunya untuk kelompok A (4-5 tahun), pada semester I tahun ajaran 2022/2023, yaitu pada tanggal 1 juli sampai dengan 31 juli 2022 yang berada di Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Dari 15 anak yang ada dikelompok A, Peneliti memilih 8 Anak yang dijadikan subyek oleh peneliti dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan yaitu anak harus diasuh oleh kedua orang tua kandung dan orang tua full bekerja sebagai seorang petani. Subjek penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Subyek Penelitian

No.	Instansi/Orang	Jumlah
1.	Anak Kelompok A TK Dharma Putra Yang di Asuh Oleh Orang Tua Petani	8 Anak
2.	Orang Tua Petani	8 Pasang (16 Orang)
3.	Guru Kelas	1 Orang
4.	Kepala Sekolah	1 Orang
	Jumlah	26 Orang

Teknik Trianggulasi merupakan metode yang diaplikasikan terhadap penelitian kualitatif yang sedang dijalankan (Moleong, 2011). Guna memperoleh informasi secara lengkap yang selaras dengan fokus penelitian, sehingganya pada penelitian in menggunakan teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi serta wawancara yang didapatkan dengan berdasar pada kenyataan yang ada. Dalam penelitian ini, untuk pengujian kredibilitas digunakan agar data yang diperoleh memiliki keabsahan, yang bertujuan untuk pembuktian mengenai kebenaran (*credible*) dari data yang penelitian yang telah dikumpulkan. Dalam proses analisa kebenaran data, peneliti berpatokan terhadap derajat kepercayan (*creadibility*) (Moleong, 2011). Terhadap penelitian ini peneliti mengaplikasikan skema mengecekan kredibilitas data yaitu menggunakan triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi metode. Berikutnya penelitian ini menggunakan teknik analisa data yakni analisa kualitatif seperti yang telah dijabarkan oleh Hubberman serta Miles yakni mengumpulkan data, kondensasi data, menyajikan serta pemberian kesimpulan. Selengkapnya diilustrasikan pada gambar 1.

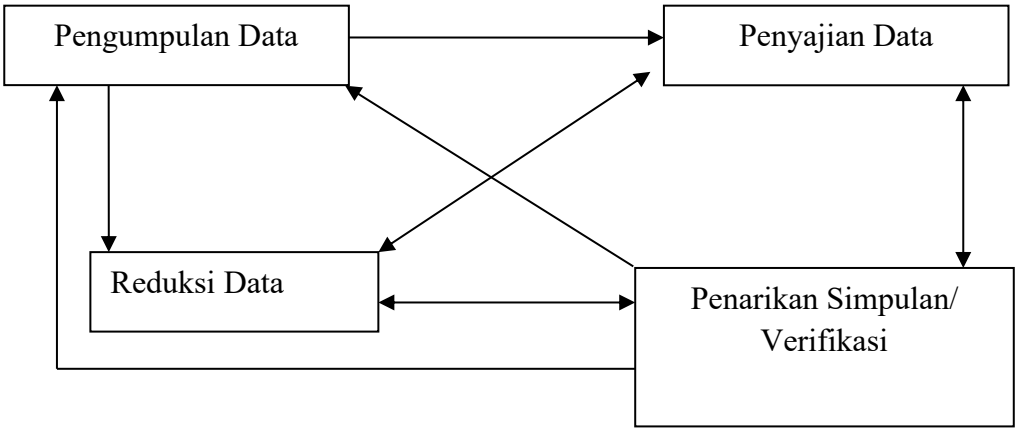

Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2012)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

Hasil dan Pembahasan

Pola asuh Otoriter yang diterapkan Orang Tua

Dalam pola asuh otoriter ini, orang tua bertindak sedemikian rupa sehingga anak harus mengikuti dan hidup dengan aturan tertentu (Bun et al., 2020). Aturan ditegakkan dengan ketat dan sering dijelaskan dengan buruk dan mereka tidak memahami atau mendengarkan kemampuan anak mereka. Orang tua yang otoriter menunjukkan tingkat kontrol yang tinggi (Hermawan, 2018). Hal ini berdasarkan temuan yang peneliti temui pada subyek 2, Orang tu subyek 2 mengungkapkan sebagai berikut:

> *"bahwa anak saya kami berikan kesempatan untuk melakukan kegiatan di luar rumah tapi memiliki batas yang harus dipatuhi. Anak juga harus belajar setiap hari dengan durasi yang sudah ditentukan. Orang tua (Subyek 2) mengungkapkan ini demi kebaikan anak saya (Wawancara peneliti dengan keluarga Siti Nurhidayati 19 Juli 2022)*

Walau orang tua (Subyek 2) terlalu memberikan patokan misalnya anak setiap hari harus belajar 2-3 jam dalam sehari. Tetapi orang tua selalu menyesuaikan keadaan anak, dikarenakan anak akan menangis apabila dipaksa (Observasi peneliti dengan keluarga Ibu Siti Nurhidayati tanggal 19 Juli 2022). Sama halnya dengan keluarga ibu Widia (Subyek 4) beliau mengungkapkan bahwa :

> *"saya akan berusaha semaksimal munngkin apabilila hal tersebut berkaitan denga apa yang anak saya butuhkan. Namun apa yang dikatakan orang tua juga harus dipatuhi oleh anak (belajar, pulang sekolah pada waktunya, bangun pagi serta lain sebagainya) sebab aturan yang kami ciptakan bertujuan baik untuk anak" (Wawancara dengan ibu Widia tanggal 16 Juli 2022).*

Orang tua (Subyek 4) pada kehiduypan sehari-hari anaknya memiliki aturan tetap mengenai waktu belajar (Subyek 4). Ibu serta Ayah (Subyek 4) juga memasukan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an agar anak tidak keseringan bermain diluar rumah (Observasi peneliti dengan keluarga Ibu Widia tanggal 16 juli 2022).

Dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang telah dijalankan pada informan tentang model pola asuh yang otoriter, didapatkan fakta bahwa terdapat penerapan banyak peraturan dimana wajib bagi anak untuk mematuhinya serta adanya hukuman bagi anak terhadap pelanggaran akan aturan yang ada. Dimana hukumannya seperti tidak diizinkan untuk bermain diluar rumah hingga tidak diberikan waktu bermain. Membahas mengenai permasalahan dalam sosialisasi orang tua beranggapan bahwa anak sudah cukup mendapatkannya ketika disekolah, sebab adanya anggapan dari orang tua bahwa semakin banyak aturan yang diindahkan anak maka akan menjadikan anak tersebut sebagai anak yanfg memiliki kedisiplinan, mempunyai tingkah laku social emosional yang baik, hal ini berdasar pada adanya kebiasaan mendapatkan aturan dalam kehidupannya. Berdasar pada studi yang dijalankan Khaironi (2017). Akibat yang diciptakan dari pola asuh otoriter asalah minder, rasa takut, kepercayaan diri yang kurang, gampang tersinggung, kurang toleransi muda, gampang dipengaruhi, pemurung serta penakut.

Pola asuh Demokratis yang diterapkan Orang Tua

Pada gaya pengasuhan ini, orang tua harus menciptakan kesempatan untuk berdialog dan mengasuh, menghormati hak-hak anak. Dan juga, orang tua yang demokratis selalu mendampingi larangan bersama anak yang diikuti penjelasan yang mudah dipahami anak. Anak yang ditanamkan oleh orang tuanya dalam bentuk pola asuh demokratis menunjukkan perilaku sosial emosional yang baik sesuai dengan harapan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ibu Siti Anisa orang tua subyek 1. Dengan pertanyaan Bagaimana cara anda menerapkan pola pengasuhan kepada anak?

> *"sebagai orang tua, kami berupaya agar kebutuhan anak selalu terpenuhi, yang mana tifak hanya dari segi finansial akan tetapi juga pemberian perhatian serta kasih saying pada anak kami" (wawancara dengan keluarga ibu Siti Anisa 15 juli 2022).*

Ibu serta Ayah (Subyek 1) kerap mengajak (Subyek 1) mengobrol mengenai keseharian disekolah serta orang tua (Subyek 1) berupaya untuk selalu memberikan pendampinginan terhadap anak ketika belajar serta bermain, agar kegiatan kesehariannya (Subyek 1) dapat diketahui oleh orang tua (Observasi peneliti dengan keluarga bu Siti Anisa tanggal 15 juli 2022). Pada pelaksanaan gaya pengasuhan, orang tua (Subyek 1) berupaya untuk selalu berinteraksi dengan anak. Baik sedang dirumah ataupun sepulang sekolah. Orang tua (Subyek 1) selalu berkomunikasi dengan sang anak, serta orang tua (Subyek 1) pun sering menemani aktifitas belajar (Subyek 1). Orang tua (Subyek 1) melaksanakan hal ini untuk membiasakan anak dalam memberikan pendapat ataupun memiliki keberanian dalam berbicara dikelas.

Dari pelaksanaan wawancara, observasi serta dokumentasi pada informan mengenai model pola asuh demokratris diperoleh hasil bahwa terdapat sebuah standarisasi serta peraturan yang kongkrit, Interaksi orang tua dan anak memiliki efek besar dalam meningkatkan pengasuhan dan perilaku anak (Tran et al., 2017). Dalam psikologi perkembangan para peneliti dan para ahli menekankan pentingnya perkembangan sosio emosional dan dukungan yang efektif (Siti & Tasu'ah, 2015). Telah diketahui bahwa keuntungan sosio emosional di sepanjang rentan kehidupan berhubungan positif dengan kesehatan di masa dewasa, status sosial ekonomi seperti yang ditunjukkan oleh pendidikan yang lebih tinggi dapat memastikan kesehatan yang lebih baik (Stebbins et al., 2022). Sosio emosional orang tua dikaitkan dengan komponen-komponen utama komponen kunci dari perkembangan sosio emosional anak, seperti regulasi emosi, ekspresi emosi dan pemahaman emosi (Lozada et al., 2016). Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis tersebut menjalankan aturan ini tidak dengan cara pemaksaan akan tetapi dengan pemahaman. Yakni dengan berupaya untuk menjalankan aturan-aturan yang ada yang dibarengi dengan alasan yang mudah untuk dipahami oleh anak.

Pola asuh Permisif yang diterapkan Orang Tua

Shapiro berpendapat bahwa "orang tua yang toleran mencoba menerima dan membesarkan anak-anak mereka sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif dalam menetapkan batasan atau menanggapi ketidaktaatan." Orang tua yang permisis cenderung tidak mempunyai peraturan yang terlalu ketat terhadap anaknya, sebab adanya kepercayaan bahwa tungbuh kembang anak akan berjalan secara alamiah (Murray et al., 2018)

Dengan berdasa para data yang didapatkan deketahui bahwa orang tua yang menjalankan pola asuh permisif, yang mana pada pengasuhan anak diterapkan peraturan akan tetapi tidak pernah diindahkan, dimana selalu ada toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak serta selalu memenuhi keinginan anak dimana bersumber dari anggapan bahwa anak masih berusia dini karenanya kesalahan tersebut dianggap biasa. Gamabr 2 disajikan pola asuh yang diperoleh dari lapangan.

Selaras dengan isi dari grafik pada gambar 2, pada keluarga petani adalah yang paling banyak menerapkan pola asuh otoriter. Berbanding terbalik dengan temuan yang ditemukan bahwa pola asuh dengan dampak yang paling baik untuk anak adalah pola asu demokratis, yang memungkinkan anak untuk mendapatkan kesempatan serta kebebasan akan tetapi memiliki pertanggungjawaban. Sebab pengasuhan secara demokratus memberikan anak kebebasan serta kesempatan menentukan pilihan. Kebiasaan serta Sikap kooperatif,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

bertanggung jawab serta toleransim pendekatan serta tingkah laku yang baik memberikan dorongan pengembangan emosi social anak dimana senang dihargai serta dicintai. Adanya rasa aman, berkompeten serta mengoptimalkan kemampuan anda. Fakta ini selaras dengan hasil studi (Zulaikha & Astiningsih, 2021) dimana menjabarkan bahwa efek dari pola asuh demokratis yakni memberikan dorongan anak agar bebas dengan tidak melampaui batas serta dapat mengendalikan tingkah lakunya. Dominasi orang tua dalam menunjukan keramahan, memberi semangat serta memuji anak pada saat mendapati kesusahan. Terdapat regulasi emosi yang baik dalam anak yang memberikan tingkah laku sosial. Pola asuh, lebih spesifik terhadap pola asuh demokratis, menjadi teladan terhadap anaknya, serta pada kesehariannya anak mengamati serta mempelajari apa yang diajarkan orang tuanya. Akan tetapi studi ini disebabkan oleh materi serta waktu yang terbatas hanya dijalankan pada kota payukumbuh. Semakin banyak studi sedang dijalankan pada skala yang lebih besar serta tempat yang beragm. Tifdak hanya itu, peningkatan kuantitas serta area penelitian sedang dilakukan agar mengamati beragam perspektif pengembangan anak.

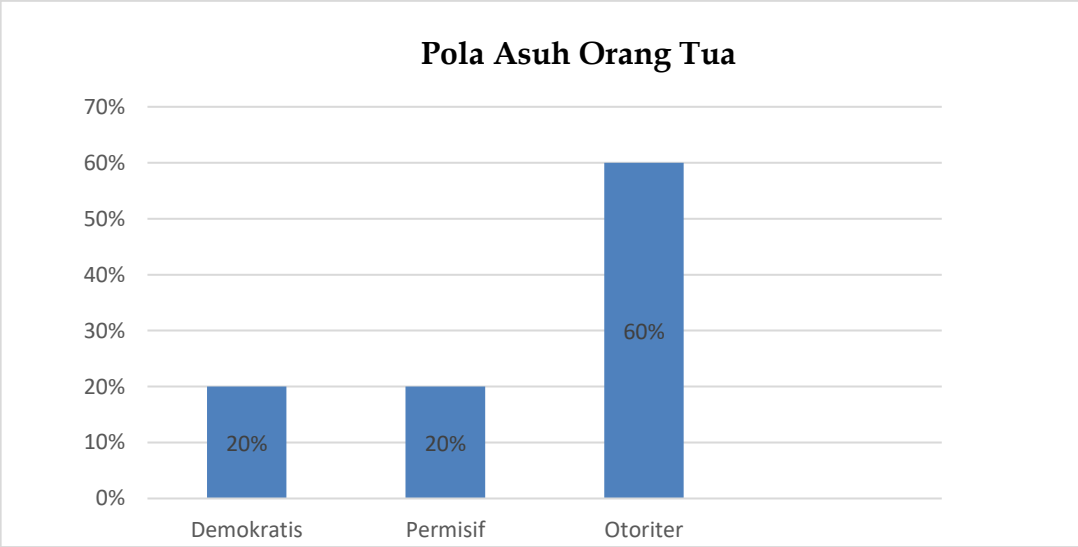

Gambar 2. Grafik Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Kendala Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak pada Keluarga Petani

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang cukup signigikan terhadap hidup keluarga petani, hal ini berdasar pada narasumber memiliki kendala dalam anggaran untuk mengasuh anak serta pemenuhan kebutuhan anaknya. Rendahnya situasi ekonomi keluarga memicu anak dengan tanpa sadar ataupun sadar untuk memiliki sikap mandiri. Kebutuhan akan makanan yang secara berkelanjutan serta teratur untuk keberlangsungan hidup sudah menjadi kodrat manusia. Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup keseharian sangatlah penting, ementara itu kesenjangan penghasilan begitu kontras yang dapat dilahat dari pemasukan yang lebih rendah dari dari standarnya ataupun belum cukup untuk kebutuhan keluarga. Yang makin diperparah dengan naiknya sandang pangan papan, akibatnya belum tercukupinya kebutuhan keseharian terhadap keluarga dengan ekonomi lemah, akibatnya keluarga tersebut akan terus miskin.

Selaras dengan hasil tanya jawab dengan informan Bapak Supadi sebagai orang tua subyek 1 beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Yah, mungkin dalam memfasilitasi anak mbak kami kurang,mau diapakan nak, tidak ada uang, kita ini hanya orang susah. Sawah saja yang bisa dikerjakan". (Wawancara, 18 Juli 2022).*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak budi sebagai orang tua subyek 2 beliau mengungkapkan:

> "*kendalanya dikeluarga kita mbak, kita belum bisa mengoptimalkan dalam memfasilitasi anak kami contohnya saja anak dikota kota pasti ada les tapi anak kami tidak bisa dikarenakan oleh biaya*" *(Wawancara, 19 Juli 2022).*

Berdasar pada wawancara yang dijalankan dengan beberapa narasumber, diperoleh fakta bahwasannya penyyebab orang tua dari sebuah keluarga tidak untuk memfasilitasi anak. Kemiskinan merupakan sebuah penyebab utama mengapa adanya hambatan dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Selaras dengan temuan (Morris et al., 2017). Bahwa pendapatan keluarga yang kurang beruntung secara ekonomi mengalami lingkungan yang ditandai dengan kekacauan, kurangnya kontrol dan tingkat stres yang tinggi Penelitian yang dilakukan juga oleh (Luo et al., 2019) mengatakan bahwa pengasuhan di lingkungan berpenghasilan rendah cenderung kurang terlibat dengan anak-anak mereka secara interaktif. Kemiskinan dan ketidaksetaraan dimediasi melalui faktor biologis, seperti kekurangan gizi pada anak, paparan lingkungan dan faktor psikososial termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi dalam praktik pengasuhan pada anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak (Rahilly, 2022).

Faktor Waktu

Pada konteks ini waktu merupakan hambatan orang tua mengenai kesempatan untuk merawat sang anak, dimana penyebabnya ialah interaksi yang ada masih bergitu minim, disebabkan kesibukan bertani yang dijalani orang tua, yang berimbas pada begitu minimnya penerapan pola asuh terhadap anak (kurangnya anak menperoleh perhatian). Dimana fakta ini selaras dengan yang diungkapkan oleh seorang narasumber dengan nama Ibu Zubaidah yakni:

> *"Saya nak, terlebih dengan saya yang seorang ibu, dalam pembagian waktu antara mengasuh anak serta bekerja jelas begitu mengganggu. Kemudian tempat kita bekerja adalah sawah, berangkat pagi lalu kembali sore, sampai dirumah dalam keadaan leelah serta untuk mengurusi anak hanya memiliki waktu yang sedikit." (Wawancara, 24 Juli 2022).*

Selanjutntya Pak Tono menuturkan:

> *"benar de' waktuku memang sedikit untuk mengurusi anak dikarenakan mamanya dan juga saya bekerja disawah dengan bersama-sama, lalu anak juga turut serta kuajak kesawah. Tetapi kalua amakku berbuat salah, atau pada satu waktu seperti menonton biasanya ku sempatkan untuk mengajari anakku ataupun pada saat anak berbuat salah, sudah pasti kami akan memberikan nasehat ataupun teguran sebagai orang tua kami tidak mungkin hanya berdiam diri." (Wawancara, 25 Juli 2022).*

Dari penuturan para informan mengenai kendala waktu yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak. Sehinggany terhadap keluarga yang bekerja bertani diketahui bahwa pada dasarnya mereka memiliki kesibukan terhadap pekerjaan tersebut. dengan durasi waktu bekerja dari orang tua tersebut yang mana akan mulai bekerja pada pagi hari sampai dengan petang sehingganya pada saat pulang mereka sudah kelelahan karena seharian bekerja. Yang akibatnya mengurangi interaksi dengan anaknya, dan juga berkurangnya intensitas perhatian yang diberikan, karena kondisi tidak fit yang dialami orang tua sehabis bekerja.sehingganya dalam pengasuhan terhadap anak mereka, apabila terdapat kesalahan yang dilakukan anak tersebut, maka anak tersebut akan langsung ditegur agar kesalahan tersebut tidak diulangi lagi. Sedikitnya waktu yang dimiliki oleh anak beserta orang tua berdampak pada perkembangan anak tersebut yang tidak dalam asuhan orang tua.dengan adanya anggapan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

dari orang tua bahwasaanya anak dapat berkembang secara otodidak dengan tidak bergantung pada pengasuhan serta pembimbingan dari mereka. Sehingganya terhadap aktifitas anak dalam kesehariannya tdak berada dalam perhatian orang tua, teman bermainnya serta seperti apa situasi lingkungan bermainnya. Keterikatan antara orang tua dengan anak merupakan aspek yang sangat penting bagi anakyang meliputi minum, makan, tidur serta kasih sayang. Kebersamaan yang ada antara orang tua dengan anaknya cenderung terjadi pada malah hari serta sore hari, akan tetapi pada umumnya perkembangan dari anak tersebut sering diabaikan sebab orang tua hanya berfokus pada terpenuhinya kebutuhan lahiriah anak mereka. Sementara itu kebutuhan batin juga sangat diperlukan oleh anak kecil. Hal ini tidak sejalan dengan temuan yang peneliti temukan dilapangan bahwa orang tua masih belum mengerti akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Padahal pentingnya orang tua dalam mempengaruhi regulasi emosi anak melalui tiga mekanisme (Permodelan, referensi, dan penularan emosi) (Morris et al., 2017).

Faktor rendahnya pendidikan orang tua

Pendidikan merupakan sebuah upaya sadar serta upaya pemberlajaran untuk memicu perkembangan optensi diri agar mempunyai kemampuan mengendalikan diri, spiritual keagaman, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan agar berguna bagi masyarakat serta diri sendiri. dengan rendahnya pendidikan dari seseorang, maka akan berakibat terhadap lingkungan serta dirinya sendiri. apabila orang tua rendah pendidikannya, sudah pasti akan berakibat terhadap keturunannya serta meereka sendiri. sehingganya ketika mengasuh anak sudah pasti mereka memiliki pemahaman serta pengetahuan yang minim mengenai apa yang semestinya mereka lakukan agar anak memiliki masa depan yang cerah.

Berikut ini hasil dari wawancara dengan narasumber yakni ibu Vita:

> *Ibu menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Tidak ada pekerjaan lain selain bekerja disawah. Serta anak juga tidak bersekolah karena pada zaman kami dulu ketika bersekolah, tidak sampai lulus SD, karena pada prinsipnya orang tua dulu yang penting bisa membaca maka sudah tiak akan dikasih sekolah". (Wawancara, 26 Juli 2022)*

Disisi lain bapak Indra selaku narasumber yang lain juga mengatakan:

> "*kalau bapak nak, bapak mengajarkan segala hal yang telah orang tua saya dahulu telah ajarkan kepada saya. (Wawancara, 27 Juli 2022)*

Dengan berdasar pada perolehan hasil wawancara tersebut, dipahami bahwa kenyataan bahwa rendahnya pendidikan orang tua merupakan permasalahan yang ada pada proses pengasuhan anak pada desa Sidomukti. Hal tersebut berdasar pada apa yang telah mereka lalui pada masa lampau masih terus diberlakukan hingga sekarang terhadap beberapa keluarga pada desa Sidomukti, yakni dalam mengasuh anak masih belum menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Dengan pola pengasuhan anak yang diberlakukan masih mengikuti pola asuh zaman dulu, padahal mereka tidak mengetahui dampak yang dihasilkan terhadap anak. Dengan artian bahwa berdasar pada apa yang dikatakan oleh orang tua anak, apa yang dikatakan orang tua akan selalu diikuti oleh anaknya, akibatnya kurangnya perhatian terhadap pengembangan anak.

Tabel 2 Keadaan Wali Murid Kelompok A TK Dharma putra II tahun 2022

Tahun Ajaran	Jumlah Orang Tua	Pendidikan		
		SD	SMP	SMA
2022/2023	16 orang	8 Orang	3 Orang	5 Orang
Jumlah		8 Orang	3 Orang	5 Orang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa orang tua yang menyekolahkan anaknya di TK Dharma Putra II tidak semuanya berpendidikan tinggi SD berjumlah (8 orang), SMP (3 orang), dan SMA (5 orang), hal tersebutlah yang nantinya dapat memberikan perbedaan pola asuh antar orang tua dalam penanaman perilaku sosio emosional pada anak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua maka semakin luas juga pengetahuan yang dimilki. Sehingga nantinya orang tua akan berfikir kembali pentingnya suatu perkembangan pada anak. Karena sebagai orang tua perlunya memahami bahwa tahap pra sekolah merupakan jendela penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak yang merupakan sebuah fase yang krusial bagi perkembangan (Liu & Wang, 2022).

Upaya Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak Pada Keluarga Petani

Pada umumnya dijumpai bahwa peranan penting pada pengasuhan serta pembimbingan anak dipegang oleh orang tua hingga mereka berinjak dewasa, yang secara keseluruhan dilakukan demi yang terbaik untuk anak mereka.pemimpin dalam keluarga ialah orang tua tu sendiri, dimana orang tua berperan sangat signigikan terhadap keberlangsungan hidup keluarganya.atas dasar ini timbul keinginan dari orang tua untuk memasitkan keluarganya tetap hidup tentram, bahagia serta sejahtran dan tidak adanya keresagan apalagi terhadap keberlangsungan hidup anaknya .

Orang tua diakui sebagai guru pertama dari anak-anak sebagai salah satu pengaruh penting pada pengalaman dan perkembangan anak (Abimpaye et al., 2020). Fungsi sosio emosional anak saat ini untuk mengeksplorasi peran kualitas hubungan orang tua dan anak (Wurster et al., 2020). Kompetensi emosional juga dapat dilihat sebagai kemampuan untuk memahami dan mengatur eskpresi emosi secara individual (Mortazavizadeh et al., 2022). Yang dapat diartikan bahwa anak dapat dikatakan aktif atau tidakaktif ditentukan dari faktor ini. Salah satu pemicunya ialah penerapan yang kurang baik dari sisi sosio emosional anak tersebut akibat fakrot internal maupun eksternal. Yang berdampak pada anak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengutarakan perasaanya. Hal inilah yang mendasari bahwa orang tua sangat perlu untuk menjalankan perannya, seperti halnya yang diutarakan oleh bapak Agus sebagai narasumber (tanggal 27 Juli 2022) berikut ini:

> *"karena kerjaku sebagai seorang petani jadi otomatis anak ikut sama saya. Biasanya pada saat beristirahat saya ajarkan hal-hal yang baik kepada anak saya, berulangkali saya katakan. Sehingga sebagai orang tua, anak kita ajarkan agar mempunyai sopan santun, tidak berperilaku buruk terhadap orang tua, mengikuti apa yang sudah diajarkan orang tua.*

Hal serupa yang diungkapkan oleh informan pak Kasdono orang tua subyek 8 :

> *"kalau mengenai peran, saya dengan suami sama-sama berperan sampe dia besar sekarang, karena Alhamdulillah anak-anakku tidak ada yang nakal, kalau disuruh pergi sembahyang. Karna kita juga orang tua senang kalau anak-anak taat". (wawancara, 30 Juli 2022).*

Berdasar dari hasil yang diperoleh bahwasannya peranan orang tua pada pendidikan anak pada desa Sidomukti berjalan dengan begitu baik, disebabkan oleh pembimbingan dari orang tua dilaksanakan sedar lahir sampak dewasa. Para orang tua tidak akan membiarkan anak memiliki kepribadian yang buruk, anaknya wajib meiliki sopan santun serta tidak menentang dengan apa yang dikatakan orang tuanya. Karena anak tersebut telah dibesarkan dan dilahirkan oleh orang tuanya. Sehingganya orang tua kera memberikan banyak nasehat dengan tujuan agar anaknya tetap berada dalam kendalinya serta tidak terperosok kedala keburukan.. Keterampilan sosial-emosional berkembang pesat selama masa kanak-kanak dan dapat dibentuk secara unik dan terkait erat dengan keterampilan sosial, akademik, kognitif,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

dan kesehatan (Mondi, et al., 2021). Hal ini sejalan juga dengan pendapat (Kluczniok et al., 2016) bahwa Aspek perkembangan sosial emosional dipengaruhi oleh lingkungan belajar misal, keluarga dan prasekolah anak.Keluarga memiliki jaringan interaksi, sebagian besar hubungan interpersonal, dimana setiap anggota keluarga dapat menjalin hubungan yang kuat antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, serta antara anak dan anak. Keluarga petani juga memiliki sistem interaksi interpersonal, keluarga petani adalah keluarga dimana anggota keluarga (ayah, ibu) bekerja di sawah atau ladang.

Karena area kesiapan sekolah anak meliputi kesehatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan sosial-emosional, kognisi dan pengetahuan umum, perkembangan bahasa, dan akses belajar (Cheung et al., 2022).

Simpulan

Pola asuh yang biasa diterapkan pada keluarga petani adalah pola asuh otoriter. Pengasuhan yang otoriter adalah jenis pengasuhan yang tegas dan harus dipatuhi anak. Penemuan dilapagan menemukan bahwa pola asuh pada keluarga petani yang ditemukan peneliti yaitu pola asuh demokratis yang digabungkan dengan pola asuh gaya transaksi, pola asuh gaya transaksi ini merupakan pola asuh dimana diciptakan kesepakatan antara anak dengan orang tua atas tindakan anak secara keseluruhan dengan sanksi tertentu, dimana jika ada pelanggaran yang dilakukan anak terhadap perjanjian tersebut maka ia siap diberikan sanksi secuai kesepakatan. Sehingga orang tuapun lebih mudah membimbing dan mengarahkan anak agar dapat mematuhi aturan orang tua. Dengan demikian pola asuh gabungan ini dapat menumbuhkan perilaku sosio emosional anak yang baik dalam hal tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Upaya orang tua juga dalam penanaman perilaku sosio emosioanl yakni dengan memberikan cinta kasih pada prospek sosio emosional terhadap anak usia dini, Mengenalkan anak dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, membangun rasa percaya anak, membangun kemandirian anak, memberikan pujian dan motivasi serta memberikan contoh yang baik terhadap anak, tidak menghalangi anak untuk mengambil keputusan sendiri secara mandiri, dipercayai, dilindungi, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai seorang individu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penelti sampaikan kepada pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian, dosen pembimbing atas terselenggarnya penelitian ini hingga tersusunya artikel ini serta pihak pengelola jurnal obsesi serta Reviewer, yang turut membantu atas penerbitan artikel ini

Daftar Pustaka

Abimpaye, M., Dusabe, C., Nzabonimpa, J. P., Ashford, R., & Pisani, L. (2020). Improving parenting practices and development for young children in Rwanda: Results from a randomized control trial. *International Journal of Behavioral Development*, *44*(3), 205–215. https://doi.org/10.1177/0165025419861173

Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *2*(1), 128–137. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090

Cheung, W. C., Shen, S., & Meadan, H. (2022). Correlation between Motor, Socio-Emotional Skills, and Academic Performance between Young Children with and without Disabilities. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, *34*(2), 211–231. https://doi.org/10.1007/s10882-021-09796-8

Hermawan, A. (2018). Pola Asuh Parental Responsiveness Dan Parental Demandingness Dalam Keluarga. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, *3*(1), 105–123. https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.105-123

Hurlock. (1991). *Perkembangan Anak* (Erlangga).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

Khadijah, K., Arlina, A., Hardianti, R. W., & Maisarah, M. (2021). Model Pembelajaran Bank Street dan Sentra, serta Pengaruhnya terhadap Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1960–1972. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1054

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(01), 1–15. https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479

Kluczniok, K., Anders, Y., Sechtig, J., & Rossbach, H. G. (2016). Influences of an academically oriented preschool curriculum on the development of children – are there negative consequences for the children's socio-emotional competencies? *Early Child Development and Care*, *186*(1), 117–139. https://doi.org/10.1080/03004430.2014.924512

Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1024–1034. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620

Laurance, J., & Loisa, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Kakak dengan Adik Kandung Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Kakak yang Mempunyai Adik Kandung Penyandang Autisme). *Koneksi*, *3*(2), 303. https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6351

Li, Z., Jiang, Y., Li, M., & Lu, C. (2018). Inequalities in socio-emotional development and positive parenting during childhood: Evidence from China 2010–2014. *SSM - Population Health*, *5*(April), 8–16. https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2018.04.007

Liu, M., & Wang, Q. (2022). Research on the Impact of the Emotional Expression of Kindergarten Teachers on Children: From the Perspective of the Class Micro-Power Relationship. *Frontiers in Psychology*, *13*(March), 1–10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.808847

Lozada, F. T., Halberstadt, A. G., Craig, A. B., Dennis, P. A., & Dunsmore, J. C. (2016). Parents' Beliefs about Children's Emotions and Parents' Emotion-Related Conversations with Their Children. *Journal of Child and Family Studies*, *25*(5), 1525–1538. https://doi.org/10.1007/s10826-015-0325-1

Luo, R., Jia, F., Yue, A., Zhang, L., Lyu, Q., Shi, Y., Yang, M., Medina, A., Kotb, S., & Rozelle, S. (2019). Passive parenting and its Association with Early Child Development. *Early Child Development and Care*, *189*(10), 1709–1723. https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1407318

Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5331–5341. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114

Mayar, F. (2013). *Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa*. 459–465. https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43

Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mondi, C.F., Giovanelli, A. & Reynolds, A.J. Fostering socio-emotional learning through early childhood intervention. *ICEP* 15, 6 (2021). https://doi.org/10.1186/s40723-021-00084-8

Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houltberg, B. J. (2017). The Impact of Parenting on Emotion Regulation During Childhood and Adolescence. *Child Development Perspectives*, *11*(4), 233–238. https://doi.org/10.1111/cdep.12238

Mortazavizadeh, Z., Göllner, L., & Forstmeier, S. (2022). Emotional competence, attachment, and parenting styles in children and parents. *Psicologia: Reflexao e Critica*, *35*(1). https://doi.org/10.1186/s41155-022-00208-0

Murray, L., Jennings, S., Mortimer, A., Prout, A., Melhuish, E., Hughes, C., Duncan, J., Holmes, J., Dishington, C., & Cooper, P. J. (2018). The impact of early-years provision in Children's Centres (EPICC) on child cognitive and socio-emotional development: Study protocol for a randomised controlled trial. *Trials*, *19*(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s13063-018-2700-x

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587
Musringati. (2017). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Kelompok B Melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas STKIP Siliwangi Bandung*.

Nugraha. (2010). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.

Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *Inersia*, *XVI*(1), 92–104. https://journal.uny.ac.id/index.php/inersia/article/view/31319

Nurjannah. (2017). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. *14*(1), 50–61. https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05

Oliveira, Í. M., Taveira, M. do C., & Porfeli, E. J. (2015). Emotional aspects of childhood career development: importance and future agenda. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, *15*(2), 163–174. https://doi.org/10.1007/s10775-015-9303-9

Pangaribuan, T. (2017). The correlation of parenting style with children sosial emotional development in kindergarten school at xaverius 1 Jambi. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *6*(1), 22–24. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/15782

Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2018). Project-Based Drawing Activities in Improving Sosial-Emotional Skills of Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 183. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.114

Pratiwi, H. (2020). Screen Time dalam Perilaku Pengasuhan Gererasi Alpha pada Masa Tanggap Darurat Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.544

Putri, N. M., Sari, S., Setianingsih, S., & Widjayatri, RR. D. (2021). Character Based-Area Learning Model In Young Children. *Journal of Early Childhood Education Papers*, *1*(1), 1–11. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/view/23756

Rahilly, E. (2022). "Well Duh, That's How You Raise a Kid": Gender-Open Parenting in a (Non)Binary World. *LGBTQ+ Family: An Interdisciplinary Journal*, *18*(3), 262–280. https://doi.org/10.1080/27703371.2022.2089309

Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1011. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502

Siti, R., & Tasu'ah, N. (2015). *The Relationship Between Online Learning System And the Development of Early Childhood Socio Emotional Aspects*. *4*(2), 46–51.

Stebbins, R. C., Yang, Y. C., Reason, M., Aiello, A. E., Belsky, D. W., Harris, K. M., & Plassman, B. L. (2022). Occupational cognitive stimulation, socioeconomic status, and cognitive functioning in young adulthood. *SSM - Population Health*, *17*(January), 101024. https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2022.101024

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sulistyowati, R. F., Mariani, & Sukarlan. (2019). Pendahu. *Jurnal Kesehatan*, *9*(2), 58–62. https://doi.org/10.24929/fik.v9i2.794

Suryana, D. (2016). *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*.

Suryani, N. A. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *4*(2), 141–150. https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150

Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD* (PT Remaja).

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 683–696. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717

Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170

Tran, T. D., Luchters, S., & Fisher, J. (2017). Early childhood development: impact of national human development, family poverty, parenting practices and access to early childhood

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

education. *Child: Care, Health and Development*, *43*(3), 415–426. https://doi.org/10.1111/cch.12395

Wahyuni, S., Syukri, M., & Miranda, D. (2015). Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* (JPPK), 4(2), 1–15. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12005

Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3034–3049. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301

Wurster, H. E., Sarche, M., Trucksess, C., Morse, B., & Biringen, Z. (2020). Parents' adverse childhood experiences and parent-child emotional availability in an American Indian community: Relations with young children's sosial-emotional development. *Development and Psychopathology*, *32*(2), 425–436. https://doi.org/10.1017/S095457941900018X

Zinsser, K. M., Denham, S. A., Curby, T. W., & Chazan-Cohen, R. (2016). Early childhood directors as sosializers of emotional climate. *Learning Environments Research*, *19*(2), 267–290. https://doi.org/10.1007/s10984-016-9208-7

Zulaikha, F., & Astiningsih, N. W. W. (2021). Pola Asuh Dan Stimulasi Terhadap Perkembangan Anak Di Kota Samarinda: pola asuh, stimulasi perkembangan. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, *6*(2), 427–435. https://doi.org/10.22216/jen.v6i2.294